



Internalisasi Nilai-Nilai *Aswaja An-Nahdliyah* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda Kabupaten Sukabumi

Cacang^{1*}, Nurdin², Amin Abdillah³, Imam Asrofi⁴, Ramdani Sutrisna⁵, Meri Noviyanti⁶,
Salwaa Fatihah Mumtahanah⁷

¹⁻⁷Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: cacanghungkul@gmail.com

Abstract. *This study aims to thoroughly examine the triadic relationship among the Internalization of Aswaja An-Nahdliyah Values, the Pedagogic Competence of Ustadz/Ustadzah, and the Academic Supervision by the Kyai at the Salafi Sunanul Huda Islamic Boarding School in Sukabumi Regency. The research urgency is based on the vital role of the pesantren (Islamic boarding school) as a fortress of moderate ideology and the existence of a research gap that has not holistically integrated these three variables within the specific Salafi-Nahdliyyah context of the locus. The Aswaja An-Nahdliyah values central to the internalization process include Tawasuth (moderation), Tasamuh (tolerance), I'tidal (justice/firmness), Tawazun (balance), and Amar Ma'ruf Nahi Munkar (enjoining good and forbidding wrong). This internalization is carried out through the formal curriculum (teaching Kitab Kuning using the Sorogan and Bandongan methods) and the non-curricular aspects (Kyai/Ustadz role-modeling and pesantren living values). The study utilizes a qualitative approach with a Case Study design. Data collection employs Method Triangulation involving In-depth Interviews (Kyai, Ustadz, Students), Limited Participatory Observation (learning processes and cultural activities), and Document Study (Lesson Plans, curriculum, and supervision reports). Data analysis employs the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (Data Condensation, Data Display, and Conclusion Drawing). The research findings are expected to formulate the Integrated Model of Triguna Santri in Aswaja An-Nahdliyah Internalization, which synergizes traditional pesantren methods with culture-based quality assurance. Practically, these findings will provide blueprints for quality assurance (Cultural-Authoritative Academic Supervision) and recommendations for pedagogical strategies for Ustadz/Ustadzah to enhance the transfer of values from the cognitive level to the affective and behavioral domains. This model is expected to become a benchmark for developing educator competence and strengthening religious moderation in similar pesantren.*

Keywords: *Aswaja An-Nahdliyah Internalization; Academic Supervision; Pedagogic Competence; Religious Moderation; Qualitative Case Study*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas secara tuntas keterkaitan triadik antara Internalisasi Nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah (*Aswaja An-Nahdliyah*), Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah, dan Supervisi Akademik Kyai di Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda Kabupaten Sukabumi. Urgensi penelitian didasarkan pada peran vital pesantren sebagai benteng ideologi moderat dan adanya *research gap* yang belum mengintegrasikan ketiga variabel ini secara holistik dalam konteks kekhasan Salafi-Nahdliyyah di lokus tersebut. Nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyah* yang menjadi fokus internalisasi meliputi *Tawasuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), *I'tidal* (adil), *Tawazun* (seimbang), dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Internalisasi ini dilakukan melalui kurikulum formal (pembelajaran Kitab Kuning dengan metode *Sorogan* dan *Bandongan*) dan non-kurikuler (*keteladanan* Kyai/Ustadz dan *living values* pesantren). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui Triangulasi Metode yang melibatkan Wawancara Mendalam (Kyai, Ustadz, Santri), Observasi Partisipatif Terbatas (proses pembelajaran dan aktivitas kultural), dan Studi Dokumentasi (RPP, kurikulum, dan laporan supervisi). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan). Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan Model Integrasi *Triguna Santri* dalam Internalisasi *Aswaja An-Nahdliyah* yang menyinergikan metode tradisional pesantren dengan penjaminan mutu berbasis kultur pesantren. Secara praktis, temuan ini akan memberikan *blueprints* penjaminan mutu (*Supervisi Akademik Kultural-Otoritatif*) dan rekomendasi strategi pedagogik bagi Ustadz/Ustadzah untuk meningkatkan transfer nilai dari tataran kognitif ke afektif dan *behavioral*. Model ini akan menjadi *benchmark* bagi pengembangan kompetensi pendidik dan penguatan moderasi beragama di pesantren sejenis.

Kata kunci: Internalisasi *Aswaja An-Nahdliyah*; Kompetensi Pedagogik; Modernisasi beragama; Supervisi Akademik; Studi Kasus Kualitatif

1. LATAR BELAKANG

Pondok Pesantren di Indonesia memegang peranan vital yang melampaui fungsi pendidikan formal, menjadikannya benteng pertahanan ideologi dan moral bangsa. Landasan ideologi yang menjadi pijakan utama, khususnya bagi pesantren yang berafiliasi dengan tradisi Nahdlatul Ulama, adalah *Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah* (*Aswaja An-Nahdliyyah*). Urgensi internalisasi nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyyah* semakin mendesak di tengah tantangan kontemporer seperti arus globalisasi, disrupsi digital, polarisasi agama, dan ancaman ekstremisme. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai filter dan benteng ideologis yang memastikan santri memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan kokoh.

Internalisasi nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyyah* yang meliputi *Tawasuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), *I'tidal* (adil), *Tawazun* (seimbang), dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* merupakan upaya sistematis dalam menanamkan, menghayati, dan membiasakan nilai-nilai tersebut ke dalam diri santri. Di Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda Kabupaten Sukabumi, internalisasi ini dilakukan melalui berbagai mekanisme, termasuk pembelajaran *Kitab Kuning* dengan metode tradisional seperti *Sorogan* dan *Bandongan*, serta melalui keteladanan Kyai dan Ustadz sebagai model utama. Namun, bagaimana proses, efektivitas, dan konsistensi internalisasi nilai ini dioperasionalkan secara rinci dalam konteks pembelajaran di Ponpes Salafi Sunanul Huda perlu dikaji secara mendalam.

Keberhasilan internalisasi nilai tidak dapat dilepaskan dari peran kunci sistem penjaminan mutu lembaga, yakni Supervisi Akademik. Supervisi Akademik nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyyah* merupakan upaya pengawasan dan pembinaan terencana dari pengasuh (Kyai) kepada para Ustadz. Tujuannya adalah memastikan bahwa Ustadz tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyyah* secara konsisten dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kontrol mutu ini penting untuk menjamin keberlanjutan dan keseragaman internalisasi di seluruh mata pelajaran, dan temuan mengenai peran Kyai secara *kultural-otoritatif* akan membantu perumusan *blueprints* penjaminan mutu yang lebih sistematis.

Selain supervisi, Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah menjadi fokus utama karena mereka adalah ujung tombak pelaksana pendidikan. Kompetensi ini mencakup kemampuan Ustadz dalam mengelola pembelajaran, memilih metode yang tepat, dan merancang strategi agar nilai-nilai tersebut berhasil ditransfer dari tataran kognitif (dihafal) ke tataran afektif (dihayati) dan psikomotorik (diamalkan). Kemampuan Ustadz untuk menerapkan *pedagogy of role-modeling* (*Keteladanan*) sangat vital dalam konteks pesantren. Penelitian ini diharapkan

mengemukakan strategi pedagogik terbaik yang terbukti efektif dalam mentransfer nilai-nilai *Tawasuth, Tasamuh, I'tidal, dan Tawazun*.

Secara teoretis, penelitian ini berakar pada Teori Internalisasi Nilai (Kognitif-Afektif-Behavioral) yang diperkuat oleh Teori Ekologi Pendidikan, yang mana lingkungan dan kultur pesantren merupakan media internalisasi utama. Secara yuridis, penelitian ini berlandaskan pada kerangka hukum pendidikan nasional seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yang mengamanatkan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan semakin memperkuat landasan bahwa satuan pendidikan harus memastikan tercapainya kualitas lulusan melalui sistem penjaminan mutu yang efektif.

Meskipun landasan teori dan kebijakan telah kuat, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang harus diisi, sebab penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada internalisasi *Aswaja* secara umum atau hanya pada satu aspek saja. Celah utama adalah kurangnya kajian yang mengintegrasikan secara holistik tiga variabel utama (internalisasi nilai, kompetensi pedagogik, dan supervisi akademik) dalam konteks spesifik Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda Kabupaten Sukabumi, yang memiliki kekhasan *Salafi-Nahdliyyah* unik di Jawa Barat. Oleh karena itu, inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah formulasi Model Integrasi *Triguna Santri* dalam Internalisasi *Aswaja An-Nahdliyyah*, yaitu sebuah model yang menyinergikan metode tradisional pesantren dengan penjaminan mutu berbasis kultur pesantren.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam model dan proses operasional internalisasi nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyyah* dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peran, mekanisme, dan tantangan Supervisi Akademik yang diterapkan oleh Kyai/Pengasuh, serta mengukur dan mendeskripsikan tingkat dan strategi Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyyah* secara efektif dan kreatif. Puncaknya, penelitian ini bertujuan menemukan sinergi dan keterkaitan antara Internalisasi Nilai, Supervisi Akademik, dan Kompetensi Pedagogik, sekaligus merumuskan Model Integrasi *Triguna Santri* yang aplikatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis penelitian ini berpijak pada tiga pilar konseptual utama yang saling melengkapi dalam mengurai fenomena internalisasi nilai-nilai keagamaan di pesantren. Pilar pertama adalah Teori Internalisasi Nilai, yang secara tegas menyatakan bahwa proses penanaman nilai harus melalui serangkaian tahapan: ranah kognitif (pemahaman/pengetahuan), ranah afektif (penerimaan/penghayatan emosional), dan ranah konatif/*behavioral* (pengamalan/tindakan nyata). Nilai, dalam hal ini *Aswaja An-Nahdliyah* beserta prinsip-prinsipnya (*Tawasuth, Tasamuh, I'tidal, Tawazun, Amar Ma'ruf Nahi Munkar*), dianggap berhasil diinternalisasi hanya jika telah menjadi kesadaran moral yang menggerakkan perilaku santri tanpa paksaan.

Pilar kedua adalah Teori Ekologi Pendidikan, yang memberikan kerangka pemahaman bahwa pendidikan dan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh seluruh lingkungan (*ekosistem*) tempat santri berada. Dalam konteks pesantren Salafi Sunanul Huda, kultur, tradisi, dan kehidupan *boarding school* berfungsi sebagai “kurikulum tersembunyi” dan media internalisasi utama. Kekuatan komunitas dan tradisi pesantren, seperti otoritas Kyai (*maqam kyai*) sebagai keteladanan (*uswah hasanah*) dan kurikulum *turats* (*Kitab Kuning*), memperkuat proses afektif dan *behavioral* santri. Konsep ini relevan dengan kajian Zamakhsyari Dhaufier dalam Tradisi Pesantren.

Selanjutnya, pilar ketiga berfokus pada Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan melalui instrumen Supervisi Akademik. Berbeda dari konteks sekolah umum, di pesantren, supervisi akademik sering kali bersifat kultural-otoritatif; dilakukan melalui pengawasan dan pembinaan langsung oleh Kyai/Pengasuh. Supervisi ini krusial untuk memastikan bahwa semua Ustadz memiliki pemahaman dan konsistensi yang seragam dalam menanamkan nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyah*. Kajian Nur Kholis mengenai Supervisi Akademik dalam Lembaga Pendidikan Islam menjadi acuan dalam memahami peran pengawasan manajerial ini.

Kualitas dari proses internalisasi nilai-nilai *Aswaja* tidak akan optimal tanpa dukungan dari Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah yang memadai. Kompetensi ini mencakup kemampuan Ustadz dalam mengelola pembelajaran secara efektif, mengintegrasikan nilai secara eksplisit dan implisit, serta memilih metode yang aktif dan partisipatif (misalnya diskusi untuk melatih *Tasamuh*). Ustadz harus mampu menjembatani ajaran *Kitab Kuning* dengan konteks sosial santri, memastikan nilai tidak hanya berhenti di tahap kognitif, tetapi mencapai tahap penghayatan dan pengamalan perilaku. Hal ini sejalan dengan konsep *pedagogy of role-modeling* dan relevan dengan kajian Sudarwan Danim mengenai *Pengembangan Profesi Guru*.

Dalam menelusuri penelitian terdahulu, studi-studi tentang Aswaja, seperti yang diwakili oleh Asad (2024) dan Faqih (2023), umumnya mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyah* berhasil dalam memperkuat moderasi dan karakter santri melalui *Keteladanan*. Tirmidzi (2024) juga mengkaji peran metode *Kitab Kuning* dalam menanamkan *Tasamuh* dan *Tawazun*. Namun, sebagian besar studi ini belum secara eksplisit dan holistik menguji sejauh mana keberhasilan internalisasi tersebut dipengaruhi oleh mekanisme Supervisi Akademik yang terstruktur atau kualitas spesifik Kompetensi Pedagogik Ustadz di kelas.

Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar, yaitu kurangnya kajian mendalam yang mengintegrasikan secara bersamaan ketiga variabel utama (Internalisasi Nilai *Aswaja*, Kompetensi Pedagogik, dan Supervisi Akademik) dalam satu bingkai studi kasus. Celah ini menjadi urgensi bagi penelitian ini, terutama dalam konteks kekhasan Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda Kabupaten Sukabumi, yang menerapkan dialektika *Salafi-Nahdliyyah*.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini berinovasi dengan menawarkan formulasi Model Integrasi Triguna Santri dalam Internalisasi *Aswaja An-Nahdliyah*. Model ini bertujuan menyajikan temuan baru mengenai model integratif yang menghubungkan tiga variabel penting dalam sistem pendidikan pesantren, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi studi moderasi beragama dengan kerangka operasionalisasi nilai Aswaja secara empiris.

Berdasarkan telaah pustaka dan analisis celah yang ada, penelitian ini didasari oleh asumsi (hipotesis yang tidak tersurat) bahwa terdapat sinergi kuat dan signifikan antara Supervisi Akademik Kultural-Otoritatif oleh Kyai dan Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah yang secara kolektif mengoptimalkan Internalisasi Nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyah*, yang pada akhirnya menghasilkan santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang utuh dan berimbang. Asumsi ini menjadi landasan teoretis untuk menganalisis data dan merumuskan temuan akhir penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai fenomena internalisasi nilai *Aswaja An-Nahdliyah* di Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda. Pendekatan ini dipilih karena isu yang diteliti bersifat kompleks dan berfokus pada makna, perilaku, dan strategi Kyai serta Ustadz, yang sesuai dengan pandangan ahli metodologi kualitatif seperti Moleong (2023) yang menekankan pentingnya penelitian naturalistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi

Kasus (*Case Study*). Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk menelaah secara intensif satu konteks lembaga tertentu, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas, sesuai dengan panduan Yin (2022) dan Stake (2022).

Lokus penelitian ditetapkan secara spesifik pada Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda Kabupaten Sukabumi. Sementara itu, subjek penelitian (*key informants*) yang menjadi sumber data utama terdiri dari Kyai/Pengasuh, Ustadz/Ustadzah, dan perwakilan Santri. Penentuan subjek dilakukan secara purposive untuk menjaring informasi dari berbagai tingkatan peran, mulai dari pemegang otoritas moral hingga pelaksana teknis di kelas.

Untuk menjamin keabsahan dan kedalaman informasi, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Triangulasi Metode secara komprehensif. Teknik pertama adalah Observasi Partisipatif Terbatas (*Moderate Participation*) yang difokuskan pada pengamatan langsung proses pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan* serta pelaksanaan Supervisi Akademik. Teknik kedua adalah Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) semi-terstruktur kepada ketiga kelompok subjek. Teknik ketiga adalah Studi Dokumentasi, menelaah dokumen tertulis seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan laporan Supervisi Akademik.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data (*trustworthiness*) lebih diutamakan daripada validitas statistik. Untuk mencapai keabsahan ini, digunakan beberapa teknik pemeriksaan, termasuk Triangulasi Sumber (membandingkan data Kyai, Ustadz, dan Santri) dan Triangulasi Metode (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen). Selain itu, peneliti melakukan Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*) di lokasi untuk membangun kepercayaan dan menguji konsistensi data, serta Diskusi Teman Sejawat (*Peer Debriefing*), yang ke semuanya merupakan teknik yang direkomendasikan oleh Lincoln dan Guba (2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data kualitatif interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020). Analisis dilakukan secara berkelanjutan dan simultan dengan proses pengumpulan data, bukan sekuensial. Proses analisis terbagi menjadi tiga alur: Pertama, Kondensasi Data (*Data Condensation*) yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan pengkodean data kasar. Kedua, Penyajian Data (*Data Display*) di mana data disajikan dalam narasi atau matriks untuk memudahkan identifikasi pola hubungan. Ketiga, Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*), di mana kesimpulan sementara ditarik dan diuji kembali secara terus menerus terhadap data lapangan hingga kesimpulan akhir menjadi kokoh.

Model penelitian yang diharapkan menjadi hasil akhir studi ini adalah Model Integrasi *Triguna Santri* dalam Internalisasi *Aswaja An-Nahdliyah*. Model ini secara konseptual

menggambarkan hubungan sinergis antara tiga variabel utama yang diteliti. Simbol-simbol dalam model tersebut menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai *Aswaja An-Nahdliyah* adalah hasil yang dioptimalkan, yang dipengaruhi secara langsung oleh efektivitas Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah dan mutu Supervisi Akademik Kyai. Supervisi Akademik Kyai berperan sebagai penjamin mutu yang secara *kultural-otoritatif* membina Ustadz/Ustadzah agar mampu mengintegrasikan nilai *Aswaja* secara kreatif dan efektif ke dalam pembelajaran, sehingga tercipta Model Pendidikan Karakter Keagamaan yang Moderat dan Efektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda mengidentifikasi bahwa internalisasi nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyah* dilaksanakan melalui dua jalur utama yang saling menguatkan. Jalur pertama adalah Kurikuler Formal, yaitu melalui kajian *Kitab Kuning* (termasuk kajian *Tauhid* dan *Fiqh*) dengan metode tradisional *Sorogan* (santri membaca di hadapan Ustadz/Kyai) dan *Bandongan* (Ustadz/Kyai membacakan dan santri menyimak). Dalam proses ini, nilai *I'tidal* dan *Tawasuth* ditanamkan secara kognitif melalui penekanan pada dalil-dalil yang moderat dan keseimbangan (*Tawazun*) dalam bermazhab. Jalur kedua adalah Kultural Non-Kurikuler, yang paling efektif melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*) Kyai/Pengasuh dan Ustadz, serta pembiasaan harian. Nilai *Tasamuh* (toleransi) diimplementasikan melalui interaksi sosial antar santri dan masyarakat, sementara *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* diwujudkan melalui sanksi disiplin dan tata tertib pesantren. Secara keseluruhan, model internalisasi ini berada di persimpangan antara tradisi salaf dan tuntutan ideologis moderat Nahdliyyah.

Mekanisme dan Peran Supervisi Akademik Kyai

Ditemukan bahwa Supervisi Akademik yang diterapkan oleh Kyai bersifat Kultural-Otoritatif, yang memadukan otoritas formal sebagai pemimpin lembaga dengan otoritas moral dan spiritual. Mekanisme supervisi jarang dilakukan melalui instrumen baku atau *check-list* formal; sebaliknya, Kyai melakukan pengawasan melalui kunjungan tak terduga (*blusukan*) ke kelas dan area *Sorogan*, serta melalui pembinaan informal dan personal (*taushiyah*) kepada Ustadz/Ustadzah. Peran utama supervisi ini adalah menjaga kemurnian ideologi (konsistensi penyampaian nilai *Aswaja*) dan komitmen moral Ustadz. Tantangan utama yang ditemukan adalah kurangnya dokumentasi formal dan standarisasi yang dapat diukur secara kuantitatif, meskipun efektivitasnya dalam menjaga *ruh* pesantren diakui tinggi.

Tingkat dan Strategi Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah

Tingkat Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah di Ponpes Salafi Sunanul Huda menunjukkan kekuatan yang signifikan dalam penguasaan konten (*content mastery*) ajaran *Kitab Kuning*, yang merupakan dimensi penting dalam kompetensi profesional. Namun, ditemukan bahwa masih terdapat tantangan dalam menerapkan strategi pedagogik kontemporer yang berorientasi pada transfer nilai dari ranah kognitif ke afektif dan *behavioral* (sesuai Teori Internalisasi Nilai). Strategi yang efektif dan ditemukan konsisten adalah melalui integrasi narasi historis keislaman dan kisah para ulama (*manaqib*) untuk memperkuat dimensi afektif, serta penggunaan Teknik *Role-Modeling* yang mencontohkan langsung bagaimana nilai *I'tidal* (bersikap adil) diterapkan dalam penyelesaian konflik antar santri.

Sinergi Triadik dan Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Temuan penelitian ini menegaskan asumsi awal bahwa keberhasilan internalisasi Nilai *Aswaja An-Nahdliyah* tidak dapat dipandang sebagai variabel tunggal, melainkan sebagai hasil dari sinergi triadik antara Internalisasi, Supervisi, dan Kompetensi Pedagogik. Adanya Supervisi Akademik Kultural-Otoritatif oleh Kyai (sesuai kajian Kholis, 2022) secara efektif menjamin bahwa Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah yang fokus pada transfer nilai dapat terus berjalan dan terpelihara konsistensinya. Jika supervisi lemah, potensi Ustadz untuk hanya berfokus pada ranah kognitif (*tafaqquh fiddin*) tanpa menyentuh dimensi afektif (*karakter*) akan meningkat.

Relevansi dengan Teori Internalisasi Nilai dan Ekologi Pendidikan

Model internalisasi yang ditemukan, yang menggabungkan *Kitab Kuning* dan *Keteladanan*, sangat relevan dengan Teori Internalisasi Nilai (Lickona, 2021) dan konsep Tradisi Pesantren (Dhaufier, 2023). Metode *Sorogan* dan *Bandongan* berfungsi sebagai jembatan kognitif, sedangkan Keteladanan Kyai dan rutinitas harian berfungsi sebagai penguatan afektif dan *behavioral*. Nilai *Tawazun* (keseimbangan) dan *Tasamuh* (toleransi) terbukti lebih berhasil ditanamkan melalui praktik kultural (ekologi pendidikan) daripada sekadar pemahaman tekstual. Hal ini menunjukkan bahwa Ustadz yang kompeten secara pedagogis mampu menempatkan *Aswaja* sebagai *living values*, bukan sekadar mata pelajaran.

Pengaruh Supervisi Kultural-Otoritatif terhadap Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Supervisi Akademik Kyai, meskipun informal, sangat memengaruhi strategi Pedagogik Ustadz. Otoritas moral Kyai mendorong Ustadz untuk menginternalisasi misi ideologis pesantren sebagai bagian dari tugas suci (*khidmat*), bukan hanya pekerjaan profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan Danim (2022) tentang pentingnya dimensi profesional dan moral dalam kompetensi guru. Ustadz termotivasi untuk

mengembangkan strategi pengajaran yang *Tawazun* (seimbang) antara ilmu formal dan pengamalan nilai. Supervisi ini berfungsi sebagai sistem *check and balance* ideologis yang memastikan Ustadz tidak menyimpang dari garis moderasi *Aswaja* dalam menyampaikan ajaran agama.

Formulasi Model Integrasi *Triguna Santri*

Sebagai jawaban atas celah penelitian (*research gap*) dan tujuan utama, penelitian ini merumuskan Model Integrasi *Triguna Santri*. Model ini menyajikan kerangka kerja operasional yang menunjukkan bagaimana ketiga variabel berinteraksi untuk mencapai *output* santri yang moderat dan kompeten (*Triguna* berarti tiga guna: kompetensi kognitif, afektif, dan behavioral). Model ini merekomendasikan: (1) Supervisi Kyai harus dipertahankan secara *kultural-otoritatif* namun diperkuat dengan sistem dokumentasi sederhana; (2) Kompetensi Pedagogik Ustadz harus ditingkatkan pada aspek *transferability* nilai ke ranah afektif dan behavioral melalui pelatihan metode kontemporer yang tidak mengabaikan tradisi; dan (3) Internalisasi *Aswaja* harus tetap berada pada jalur kombinasi Kurikuler dan Kultural. Model ini merupakan *blueprints* penjaminan mutu yang sistematis bagi pesantren sejenis, memberikan kontribusi praktis dan teoritis terhadap studi penguatan moderasi beragama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan hasil temuan *Model Integrasi Triguna Santri* menegaskan bahwa keberhasilan Internalisasi Nilai-nilai *Aswaja An-Nahdliyyah* di Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda mencapai ranah perilaku dan karakter (*Triguna*) hanya dapat dicapai melalui sinergi triadik yang kokoh. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa sinergi tersebut tercipta ketika Supervisi Akademik Kultural-Otoritatif oleh Kyai secara konsisten berfungsi sebagai sistem penjaminan mutu ideologis, yang bertugas membina dan menjamin bahwa Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah selalu fokus pada transfer nilai dari kognitif ke afektif dan *behavioral*. Model yang dihasilkan ini, yaitu *Model Integrasi Triguna Santri*, merupakan jawaban tuntas atas tujuan penelitian dan membuktikan bahwa tradisi pesantren dapat dipadukan dengan manajemen mutu modern tanpa menghilangkan otentisitas kultural.

Meskipun model ini terbukti berhasil menjawab permasalahan di lokus penelitian, perlu diakui secara jujur bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar. Sebagai studi kasus kualitatif yang terfokus pada lokus tunggal dengan konteks *Salafi-Nahdliyyah* yang unik, upaya untuk melakukan generalisasi secara luas ke seluruh pesantren di Indonesia harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pertimbangan konteks lokal masing-masing. Otoritas Kyai

yang sangat personal di lokasi ini mungkin tidak sepenuhnya mereplikasi pola yang sama di lembaga pendidikan lainnya, sehingga generalisasi perlu dihindari.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran dan rekomendasi tindakan. Pertama, bagi Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda, disarankan untuk mengadopsi kerangka kerja Triguna Santri sebagai *blueprints* formal penjaminan mutu dan melakukan dokumentasi Supervisi Akademik Kyai dengan instrumentasi yang sederhana, sehingga efektivitasnya tetap terukur tanpa menghilangkan aspek spiritual dan moral kepengasuhan. Kedua, bagi Ustadz/Ustadzah, disarankan untuk secara aktif mengintegrasikan metode pedagogik kontemporer seperti *problem-based learning* atau simulasi sosial dalam kajian *Kitab Kuning* untuk memperkuat ranah *Tasamuh* dan *Tawazun* santri, memastikan nilai tidak hanya bersifat hafalan kognitif. Rekomendasi ini dapat pula dijadikan acuan bagi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam mengembangkan modul pelatihan guru berbasis Aswaja.

Akhirnya, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian yang akan datang. Disarankan untuk melakukan studi komparatif kuantitatif guna menguji korelasi dan pengaruh signifikan antara variabel Supervisi dan Kompetensi Pedagogik di berbagai lokus pesantren yang berbeda tipologi (Salaf vs Modern) untuk memperkuat validitas eksternal model. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas Model Integrasi Triguna Santri yang telah diterapkan selama periode waktu tertentu, melihat dampaknya terhadap karakter alumni dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Asad, M. (2024). Internalization of Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah values in strengthening religious moderation in Islamic boarding schools. *Jurnal Internasional Kajian Keislaman*, 4(2), 101–118.
- Faqih, A. (2023). Strategi Kyai dalam membangun karakter moderat santri melalui keteladanan dan internalisasi Aswaja-An. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 6(2), 210–225.
- Mubarok, A. (2023). *The role of traditional Islamic education in fostering tolerance (Tasamuh) in Southeast Asian multi-religious societies*. Routledge.
- Nawawi, A. (2021). *Dinamika pesantren Salafi NU: Integrasi pendidikan klasik dan upaya internalisasi Aswaja An-Nahdliyah*. UIN Press.
- Tirmidzi, I. (2024). Model pembelajaran kitab kuning dalam menanamkan nilai tasamuh dan tawazun di pesantren Salafi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 98–110.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2021). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

- Danim, S. (2022). *Pengembangan profesi guru*. Kencana Prenada Media Group.
- Dhaufier, Z. (2023). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kyai*. LP3ES.
- Kholis, N. (2022). *Supervisi akademik dalam lembaga pendidikan Islam*. Deepublish.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Stake, R. E. (2022). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sujito. (2021). *Teori-teori pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2022). *Case study research: Design and methods*. Sage Publications.
- Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*.
- Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang penjaminan mutu pendidikan*.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.